

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian

ESTETIKA *BEDHAHAN* WAJAH BONEKA WAYANG UNTUK PERTUNJUKAN

Peneliti :

**Prof. Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si. NIP 196801021999031002
Hariyanto, S.Sn., M.Hum. NIP 198608072020121006
Senja Mendi Pangestu NIM 2210211016**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2433/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan ESTETIKA BEDHAHAN WAJAH BONEKA WAYANG UNTUK PERTUNJUKAN

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NIP/NIK : 196801021999031002

NIDN : 0002016802

Jab. Fungsional : Lektor Kepala

Jurusan : Pedalangan

Fakultas : FSP

Nomor HP : 081228334645

Alamat Email : hanggarbp@gmail.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Hariyanto, S.Sn., M.Hum.

NIP : 198608072020121006

Jurusan : Pedalangan

Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : 2210211016

NIM : Senja Mendi Pangestu

Jurusan : SENI PEDALANGAN

Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

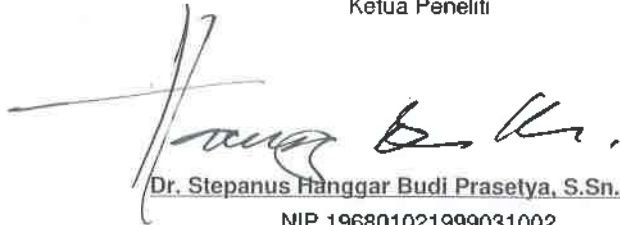


Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Dr. I Nyoman Gau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002

Yogyakarta, 21 November 2023
Ketua Peneliti



Dr. Stepanus Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.
NIP 196801021999031002

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Nur Samid, M.Hum
NIP 199202031989031001

RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali persoalan estetika rupa wajah boneka wayang kulit yang lazim dikenal oleh masyarakat pedalangan sebagai *bedhahan*. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat pentingnya kedudukan *bedhahan* wajah sebagai pengunci kemantapan rasa Si Dalang sebelum masuk pada dimensi imajinasi ketika memerankan tokoh wayang. *Bedhahan* wajah nyaris diabaikan dalam kajian mendalam, karena dianggap hanya menjadi bagian kecil saja dari bagian besar yang dianggap lebih kompleks dalam ikonografi wayang terkait dengan ekspresi rupa wayang yang disebut *wanda*. Kajian sebelumnya melihat *wanda* adalah rupa yang menjadi medium pengimajinasian dalang untuk memantapkan rasa mendukung keberhasilan penokohan dalam pertunjukan wayang. *Wanda* dianggap lebih penting karena tidak hanya terkait dengan pembahasan rupa wajah pada bagian hidung, mata, dan mulut semata, namun demikian juga meliputi perhatian pada tinggi rendahnya posisi wajah, kemudian postur meliputi posisi leher, bahu, badan, dan kedua kaki. Selain itu, *wanda* juga berikat dengan ornamen pakaian yang disandang boneka tokoh wayang tertentu. Namun demikian dalam wilayah seni menatah, nyatanya *bedhahan* menjadi aspek terpenting untuk menentukan sebuah boneka berhasil diciptakan, layak atau tidaknya digunakan untuk kebutuhan pertunjukan oleh dalang atau tidak. *Bedhahan* pula yang dapat dikatakan menjadi pembeda antara wayang pedalangan dan wayang untuk sekadar menjadi souvenir. Bagi penatah wayang menatah *bedhahan* adalah bagian paling sulit, membutuhkan keahlian khusus, bahkan dianggap membutuhkan pengendapan rasa, sehingga menatah *bedhahan* lazimnya dilakukan paling akhir setelah seluruh bagian boneka selesai ditatah. Bagi para dalang, bentuk tatahan yang halus atau kasar nyaris tidak lagi menjadi kriteria yang amat diutamakan, karena para dalang memilih boneka wayang dengan *bedhahan* terbaik, yang berikat pula dengan *wanda* terbaik sesuai dengan kebutuhan lakon yang akan dimainkan, yang dianggap tepat dan mantap sehingga mampu memunculkan sugesti tertentu dalam hal pengolahan rasa memerankan tokoh wayang. Dengan demikian *bedhahan* wajah boneka

wayang menjadi penentu utama terbentuknya suatu ekspresi *wanda* sebagai jalan dan pintu masuk seorang dalang masuk pada estetika *manuksma*, ketika boneka wayang mampu menjadi tubuh kedua dalang memasuki ruang imajinasi komunal dalam jagat wayang guna mendapatkan ekstase pemeranan dan menentukan keberhasilan pertunjukan membawakan lakon.

Kata kunci : estetika wayang, pembuatan wayang, pertunjukan wayang



PRAKATA

Puji dan Syukur patut dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmatnya penelitian berjudul, “Estetika *Bedhahan* Wajah Boneka Wayang untuk Pertunjukan” ini telah melewati serangkaian tahap hingga selesai dengan perjalanan yang lancar dan baik, sesuai dengan napa yang ditargetkan dan dijanjikan dalam proposal pengajuan.

Pada kesempatan ini ijin saya mengucapkan syukur serta terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Ketua Jurusan Pedalangan, serta rekan penelitian ini, saudara Hariyanto, S.Sn, M.Hum., berikut mahasiswa Senja Mendi Pangestu yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membantu proses berjalannya penelitian ini. Semoga pula hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat akademisi Indonesia, juga kepada khalayak masyarakat seluas-luasnya, khususnya masyarakat pecinta wayang.



Yogyakarta, September 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	1
PRAKATA	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
BAB IV METODE PENELITIAN	9
BAB V HASIL YANG DICAPAI	10
BAB VII KESIMPULAN	11
DAFTAR PUSTAKA	13
LAMPIRAN	14



BAB I PENDAHULUAN

Baru-baru ini, dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun terakhir, media sosial seperti Facebook diramaikan dengan kemunculan komunitas-komunitas dan ruang jual beli wayang, baik bekas maupun kondisi baru. Jika diamati secara seksama, wayang yang ditawarkan dalam forum jual beli tersebut tidak semuanya adalah wayang untuk dipakai oleh dalang (wayang pedalangan). Orang-orang yang tergabung dalam forum jual beli secara acak juga menawarkan wayang-wayang souvenir, bahkan wayang mainan anak. Namun demikian dapat terlihat dalam unggahan penjual, wayang untuk standar pentas pertunjukan akan mudah laku terjual. Barangkali hal ini karena rata-rata orang yang tergabung dalam forum jual beli wayang tersebut adalah pegiat seni pedalangan termasuk dalang.

Hal berbeda jika mengamati tempat perbelanjaan oleh-oleh khas Jogja seperti Hamzah Batik di Jalan Malioboro, misalnya. Di salahsatu sudut toko di lantai dua, mereka juga menggelar lapak yang menawarkan wayang sebagai produk yang dijual. Namun demikian dapat dipastikan tidak menjadi tujuan para dalang untuk membeli wayang di sana, karena wayang yang ditawarkan adalah wayang souvenir dengan kualitas kulit dan kualitas boneka yang tidak memperhatikan aspek: *kapangan*, *tatahan*, *wanda* dan *bedhahan*, boleh dikatakan tidak masuk kategori standar untuk kebutuhan pertunjukan dalang. *Kapangan* secara umum adalah istilah untuk menyebut sisi terluar seluruh bagian wayang secara morfologis yang kemudian akan terhubung dengan persoalan *wanda* yang disebut sebagai ungkapan ekspresi tokoh wayang tertentu. *Wanda* dapat dikatakan ditentukan oleh beberapa hal, yakni: sudut muka (menunduk atau menengadiah), bentuk rupa wajah wayang, bentuk badan/postur (*kapangan*), sudut badan, dan warna wajah [1](Parjaya, 2013:4). Lahirnya *wanda* pada satu tokoh wayang yang bermacam-macam dianggap kompleks dan melukiskan suasana hati, sehingga ekspresi satu *wanda* digunakan dalam satu kebutuhan pertunjukan dalam adegan tertentu pula [2] (Suwarno, 2014:2). *Wanda* juga disebut gambaran watak tokoh yang diwujudkan dalam rupa boneka

sebagai pendukung yang berkontribusi dalam kinerja dalang membangun lakon [3] (Sunardi, 2013: 181). Dapat disimpulkan bahwa kategori boneka wayang yang dipilih oleh dalang untuk kebutuhan pertunjukan adalah boneka yang memenuhi kriteria dalam persoalan *kapangan*, *wanda*, dan *bedhahan*, yang satu dan lainnya saling terhubung satu sama lain. Sedangkan kehalusan atau tidaknya tatahan dapat menjadi persoalan atau kriteria pertimbangan terakhir bagi dalang.

Kebutuhan dalang pada boneka khusus untuk pertunjukan dirasa penting mengingat dalang membutuhkan medium, boneka wayang sebagai tubuh keduanya untuk mengekspresikan penjiwaan masuk dalam keberhasilan imajinasi penceritaan [2](Suwarno, 2014:2). Lazimnya seperti telah dibahas paragraph sebelumnya, dalang akan memperhatikan *kapangan*, *wanda*, dan *bedhahan*. Bagian terakhir yakni *bedhahan*, seringkali masih dianggap sebagai aspek terkecil karena dianggap hanya memuat aspek tatahan mata, mulut, dan hidung, sehingga jarang dibahas secara mendalam. Barangkali hal ini dikarenakan secara ikonografis ciri satu boneka wayang dan lainnya saling terhubung dengan yang lain sehingga tidak dapat terpisahkan [4] [5] (Raharja, 2016:4; Holt, 2000: 194-195). Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai *wanda*, yang dianggap lebih kompleks. Padahal nyatanya, bagi penatah *bedhahan* dianggap paling sulit serta membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus sehingga tidak semua penatah mampu membuat *bedhahan* yang baik. Bahkan ada kalanya penatah memilih waktu tertentu untuk membedhah boneka wayang yang dibuat. Membuat *bedhahan* sendiri dilakukan di bagian akhir menatah, setelah seluruh bagian selesai ditatah.